

BAB V

PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar sangat diperlukan peran serta guru dan orangtua. Melalui peran guru sebagai model atau teladan, pendidik, pembimbing dan motivator dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar diharapkan bisa lebih terarah dan dapat secara langsung dirasakan perubahannya oleh siswa dengan baik. Dalam pembahasan ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian serta diperkuat dengan teori-teori yang ada, yang telah dirumuskan sebagaimana berikut ini:

A. Perencanaan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah Di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar

Perencanaan adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Aderson sebagaimana yang dikutip oleh Marno, mengatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan

dimasاداتang.¹ Perencanaan selalu terkait dengan masa depan, dan masa depan selalu tidak pasti, banyak faktor yang berubah dengan cepat. Tanpa perencanaan, sekolah atau lembaga pendidikan akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai, dan bagaimana mencapainya. Oleh karena itu rencana harus dibuat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.²

Perencanaan merupakan rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Seorang pelajar adalah seseorang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat.³ Sehingga perlu adanya perencanaan agar suatu kegiatan dapat terlaksanakan dengan baik dan terstruktur. Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa shalat berjamaah, guru telah memiliki serangkaian perencanaan yang akan diimplementasikan kepada siswa MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar. Berikut ini beberapa perencanaan yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah:

1. Metode teladan

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, yang diwajibkan atas tiap-tiap umat islam, baik laki-laki maupun

¹ Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: P.T Refika Aditama, 2008), hal. 13

² *Ibid.*, hal. 13

³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 119

perempuan. Berupa perbuatan atau perkataan dan berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁴ Sebagai ibadah, shalat merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah yang dilakukan untuk memperoleh ridla-Nya, dan diharapkan pahalanya kelak di akhirat. Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus, disamping akan menghindarkan pelakunya dari perbuatan tercela, shalat juga bisa menjadikan hidup ini tenteram.⁵

Faktor utama yang diterapkan oleh kepala sekolah maupun guru MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah adalah melalui keteladan. Hal ini didukung oleh pernyataan Al Ghazali dalam Muhaimin dan Abdul Mujib dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam*, bahwasanya seorang pendidik yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik dihadapan murid-muridnya.⁶ Keteladanan merupakan cara guru dalam membentuk kepribadian diri maupun kepribadian siswa. Karena pada dasarnya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa sedikit banyak mendapat pengaruh dari perilaku guru.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan teori dari E. Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Guru Professional*, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta

⁴ M. Samsuri, *Penuntun Shalat Lengkap: dengan Kumpulan Do'a-do'a*, (Surabaya: Apollo Lestari), hal. 28

⁵ H.E Hasan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqih...*, hal. 53

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2013), hal. 170

didik dan lingkungannya⁷. Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.⁸

Dalam hal ini kaitannya dengan keteladanan kehadiran seorang guru sangat diperlukan, khususnya guru kelas, mereka memiliki peran yang penting dan menjadi pusat bagi siswanya. Dalam meningkatkan kedisiplinan mendirikan shalat berjamaah melalui peran guru sebagai teladan terhadap siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh seorang guru, dimana banyak siswa yang sulit dalam berinteraksi dengan baik terhadap gurunya. Oleh sebab itu para guru sudah memulai diri menjadi sosok tauladan bagi siswanya sejak siswa duduk di kelas satu. Sehingga siswa mampu meresapi keteladanan yang diberikan guru.

Disiplin dapat dibedakan menurut tingkatannya, yaitu:⁹

1. Disiplin pribadi sebagai perwujudan yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu;

⁷ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

⁸ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

⁹ Hamzah B. Uno, *Tugas Guru...*, hal. 38

2. Disiplin kelompok sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat dan patuh terhadap aturan hukum dan norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan lainnya.
3. Disiplin nasional, yakni wujud disiplin yang lahir dari sikap patuh terhadap peraturan/undang-undang yang ditunjukkan kepada seluruh lapisan masyarakat secara nasional.

Kaitannya dengan keteladanan adalah bahwasanya guru MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar adalah guru selalu berusaha untuk menciptakan jiwa disiplin terhadap siswa melalui sikap keteladanan dari guru sendiri. Guru memberi teladan tidak hanya dalam disiplin saja namun juga memberikan keteladanan berupa melakukan hal-hal yang positif dalam tindakan dan bertutur kata. Guru memberikan keteladanan disiplin dengan cara guru memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa, berupa selalu disiplin datang tepat waktu, disiplin mengikuti tata tertib atau peraturan, disiplin dalam berpakaian, disiplin menyelesaikan tugas, disiplin mengajar siswanya, dan disiplin shalat berjamaah.

Hal ini didukung oleh teori Team Ensiklopedia Nasional dalam bukunya Ensiklopedia Nasional Indonesia, bahwasanya meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, lebih-lebih dalam lingkungan sekolah. Melatih siswa untuk berseragam adalah mendidik. Karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih, peduli diri sendiri.

Namun demikian, jika hal itu tidak ditunjang oleh guru yang berpakaian dengan baik, maka siswa juga akan sembarangan dalam berpakaian.¹⁰

Dari penjelasan di atas disebutkan bahwa untuk mendidik siswanya seorang guru harus menjadi sosok yang menjalankan peraturan terlebih dahulu supaya siswa termotivasi atau terpengaruh, sehingga siswa bertindak mengikuti guru. Guru MI Wahid Hasyim telah mampu menjadi sosok tauladan bagi siswanya meski membutuhkan proses. Proses merupakan sesuatu yang penting dalam menjalankan misi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Suatu yang dibiasakan sejak dini pada seseorang akan lebih mudah diterima oleh orang tersebut meskipun membutuhkan waktu yang lama. Guru tidak pernah berhenti memberi tauladan bagi siswa, dimulai dari guru kelas satu, kemudian kelas dua, dan seterusnya. Jadi siswa tidak akan berhenti menerima sikap keteladanan yang diberikan oleh guru.

2. Metode Bimbingan

Metode ini sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah, Karena dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah, guru secara telaten terus membimbing siswa melaksanakan peraturan-peraturan yang diterapkan oleh sekolah dimulai sejak pagi hingga

¹⁰Team Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka), hal. 371

pembelajaran selesai. Bimbingan sangat diperlukan oleh siswa guna untuk mendidik siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam hal ini guru MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu sangat telaten membimbing siswa-siswinya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah. bimbingan diberikan oleh seluruh siswa tanpa adanya kecuali. Meski demikian guru cermat dalam memberikan bimbingan yang cocok untuk siswa, baik untuk siswa yang lambat maupun siswa yang cepat. Kepada siswa yang lambat akan diberikan bimbingan lebih dibandingkan siswa pada umumnya, untuk siswa yang cepat akan tetap dibimbing supaya lebih cepat. Perbedaan dalam memberikan bimbingan ini dikarenakan memang pada dasarnya setiap individu memiliki perbedaan dalam menerima suatu rangsangan dari guru.

Siswa dibimbing untuk melaksanakan wudlu dengan baik dan dengan cara yang baik. Siswa dibimbing untuk mengantri hingga sampai pada gilirannya berwudlu. Membiasakan disiplin mengantri sangatlah baik untuk mencegah terjadinya perselisihan diantara mereka. Sikap yang baik pada sesame akan melahirkan kerukunan dan kekeluargaan. Terutama siswa kelas bawah, guru tidak pernah membiarkan mereka pergi wudlu sendiri. Karena mereka butuh bimbingan dan dari kelas bawahlah guru memulai yang namanya bimbingan. Wudlu merupakan syarat sahnya shalat, sehingga guru membimbing dengan betul-betul tata cara wudlu dengan baik dan benar.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَسْفَعَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ مَشَى إِلَى صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ فَصَلَّاهَا مَعَ الْإِمَامِ غُفِرَ لَهُ

ذَنْبُهُ.

Artinya: barang siapa berwudlu dan menyempurnakan wudlunya kemudian pergi kepada shalat fardlu dan mengerjakan shalat itu beserta imam, diampunilah dosanya. (H.R. Ibnu Khuzaimah dari Utsman; At Targhib 1: 226)¹¹

Setelah guru membimbing siswa wudlu dilanjutkan dengan guru membimbing siswa menuju masjid dengan cara yang baik pula. Siswa disiapkan berbaris menjadi dua, dan berjalan dengan tertib menuju masjid. Dari apa yang dilakukan guru tersebut dapat mempermudah guru untuk mengetahui siapakah siswa yang belum hadir. Tak berhenti di situ, guru juga tak segan membimbing siswa menata shaf shalat dan membantu siswa putri mengenakan mukena. Karena siswa kelas bawah khususnya kelas satu rata-rata masih merasa kesulitan mengenakan mukena.

Hal ini dikuatkan oleh teori Hamzah B. Uno, Tugas Guru dalam Pembelajaran, bahwasanya guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggungjawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya kebutuhan dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Semua

¹¹ *Ibid.*, hal. 545

kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.¹²

Pentingnya membimbing tidak lepas dari firman Allah dalam al-Quran surat Ali Imran ayat 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ { ١٦٤ }

Artinya: sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS Ali ‘Imran [3]: 164)¹³

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain menjadi Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah:¹⁴

1. Penyucian. Yakni pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri dari agar tetap berada pada fitrah.

¹² Hamzah B. Uno, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 3-5

¹³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 128

¹⁴ Ibid.

2. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum Muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Dalam al-Quran terdapat firman-firman Allah yang mengandung metode bimbingan. Karena pada dasarnya Al-Quran diciptakan untuk membimbing dan memberi petunjuk kepada seluruh manusia. Beberapa ayat yang mengandung metode bimbingan antara lain:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ [١٠٤]

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Ali Imran [3]:104)¹⁵

Terdapat juga dalam al-Quran surat Al-Ashr ayat 1-3

وَالْأَعْرَابِ { ١ } إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ { ٢ } إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا

بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ { ٣ }

Artinya: Demi masa(1), sesungguhnya manusia itu benar-benar-benar dalam kerugian(2), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati untuk menetapi kesabaran. (QS Al-Ashr [103]:1-3)¹⁶

¹⁵ Departemen Agama Lembaga Lektor Agama, *Al-Quran dan Terjemah*,(Kudus: Menara Kudus,1974), hal. 64

¹⁶ *Ibid.*, hal. 602

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa metode bimbingan sangat diperlukan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah. Mengingat yang guru ajari merupakan siswa sekolah dasar, sehingga memerlukan bimbingan yang lebih. Guru MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu merencanakan penerapan metode bimbingan sejak siswa berada di kelas satu, sehingga siswa akan terbiasa nantinya dengan bimbingan yang guru lakukan kepada mereka. Guru kelas satu membimbing sedikit demi sedikit sebagai bentuk pengenalan dan menumbuhkan kedisiplinan mendirikan shalat berjamaah. Kemudian dilanjutkan oleh guru kelas dua dan seterusnya tanpa berhenti hingga mereka duduk di kelas enam.

3. Metode ceramah

Metode ini digunakan oleh guru MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu karena dirasa metode ini sangat cocok dalam mendidik siswa. Siswa membutuhkan pengetahuan yang disampaikan melalui guru secara langsung, mengingat guru merupakan sosok yang menjadi panutan siswa.

Dalam usaha meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah, guru membangkitkan diri siswanya melalui metode ceramah. Guru menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah shalat. Di sisi mereka menyampaikan di kelas, mereka juga menyampaikan secara rutin sebelum mereka melaksanakan shalat berjamaah.

Salah satu guru selalu sisap berdiri di depan siswanya untuk menyampaikan sesuatu yang harus disampaikan.

Alasan mengapa guru hendaknya menggunakan metode ceramah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah tidak lepas dari kewajiban umat Islam akan shalat. Hal ini dijelaskan dalam al Quran surat Al-Bayyinah ayat 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُحْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ

دِينُ الْقِيَمَةِ { ٥ }

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS AL-Bayyinah [98]: 5)¹⁷

Guru berusaha agar mampu mengingatkan kepada siswanya akan seruan shalat yang Allah wajibkan. Guru selalu sabar membimbing dengan penuh dengan kasih sayan. Dilihat dari gur yang tidak pernah menggunakan kekerasan dalam membimbing dan selalu sabar menghadapi siswa yang sulit dibimbing.

Hal ini diperkuat oleh teori Al Ghazali dalam Muhaimin dan Abdul Mujid dalam bukunya Pemikiran Pendidikan Islami, bahwasanya Jika praktik mengajar merupakan keahlian profesional dan profesi dari seseorang pensisik, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa sayang. Sifat ini

¹⁷ *Ibid.*, hal. 75

dinilai penting karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri peserta didik. Hal ini dapat menciptakan situasi yang dapat mendorong peserta didik untuk menguasai ilmu yang diajarkan. Tidak hanya itu, kedekatan peserta didik dengan pendidik akan menciptakan keharmonisan dalam proses belajar mengajar sehingga upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan kritis menjadi tercapai.¹⁸

Guru senantiasa berceramah ketika hendak menunaikan ibadah shalat berjamaah, kegiatan rutin sebelum shalat berjamaah dilaksanakan. Perencanaan ini sudah lama berlangsung, sejak siswa kelas satu dan terus dilaksanakan oleh guru hingga siswa berada di kelas enam.

4. Motivasi

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.¹⁹

Di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar motivasi terhadap siswa sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah. motivasi ini bertujuan untuk membangkitkan semangat sehingga kedisiplinan

¹⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, hal. 111

¹⁹ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: TP. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 144

mereka juga akan meningkat sesuai dengan apa yang dimotivasikan kepada mereka.

Motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁰

Adapun fungsi motivasi, sebagai berikut:²¹

- a. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar
- b. Motivasi merupakan alat untuk memengaruhi prestasi belajar peserta didik.
- c. Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- d. Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.

Motivasi yang diberrikan oleh guru MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar pada siswanya mengenai shalat berjamaah dilakukan rutin setiap kali mereka hendak melaksanakan shalat berjamaah. motivasi dilakukan sebelum shalat berjamaah agar ketika mereka mereka melaksanakan shalat, mereka bisa lebih semangat lagi. Perencanaan penerapan motivasi

²⁰ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 24

²¹ *Ibid.*, hal 24

ini ada sejak siswa berada di kelas satu. Dari kelas satu mereka mereka didorog melalui motivasi kemudian akan terus dimotivasi hingga mereka duduk di kelas enam. Selama mereka masih menjadi bagian dari MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar maka mereka berhak untuk mendapat pendidikan dari guru.

5. Pendampingan dan Pengawasan

Dalam dunia pendidikan pendampingan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk memantau dan membantu siswa dalam mengatasi permasalahan. Sedangkan pengawasan merupakan kegiatan melihat serta mengontrol kegiatan siswa agar berjalan dengan lancar. Pendampingan dan pengawasan perlu adanya agar tercapai tujuan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan teori dari Johnson dalam Syaiful Sagala dalam bukunya *Kemampuan Profesioanl Guru dan Tenaga Kependidikan* bahwasanya pengawasan adalah sebagai fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi.²²

Pendampingan dan pengawasan guru dalam hal ini adalah berkaitan dengan proses shalat berjamaah. Sejak waktu shalat berjamaah datang, guru akan selalu berada di sebelah siswa, mendampingi siswa berangkat wudlu, mengambil wudlu, berangkat ke masjid, dan ketika shalat berjamaah berlangsung.

²² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesioanl Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 70

Guru tidak langsung mengizinkan siswa berangkat sendirian, khususnya kepada siswa kelas empat ke bawah. Mereka membutuhkan pendampingan dan pengawasan yang lebih, terutama siswa kelas satu. Pendampingan dan pengawasan dilakukan agar siswa tidak memiliki kesempatan untuk melakukan penyimpangan, seperti bolos, ramai sendiri, tidak khusyuk, dan penyimpangan-penyimpangan lainnya lagi.

Berdasarkan pernyataan diatas pendampingan dan pengawasan jelas sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Baik guru maupun siswa akan menjadi lebih dekat karena adanya proses pendampingan dan pengawasan.

Adapun ayat Al Qur'an yang mengandung tentang pengawasan. Allah berfirman dalam al-Quran surat Az-Zukhruf ayat 80.

أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ أُرْسِلْنَا لَهُمْ مَكْتُوبًا { ٨٠ }

Artinya: apakah mereka mengira, bahwa kami tidak mendengar rahasia-rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya kami mendengar, dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) kami selalu mencatat di sisi mereka. (QS Az-Zukhruf [43]: 80)²³

Terdapat pula dalam surat Al-Infithar ayat 11-12:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ { ١٠ } كِرَامًا كَاتِبِينَ { ١١ } يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ { ١٢ }

Artinya: dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu) (10), Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)

²³ Departemen Agama Lembaga Lektur Agama, *Al-Quran...*, hal. 496

(11), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Infithar [82]: 10-11)²⁴

Dari kedua ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah selalu mengawasi kita dalam setiap ucapan maupun perbuatan kita. Dalam dunia pendidikan pengawasan dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya, pengawasan tersebut guna untuk melihat dan mengontrol setiap perilaku siswa, terutama dalam kedisiplinan mendirikan shalat berjamaah.

6. Sanksi atau Hukuman

Hukuman merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengatasi dan meluruskan tindakan yang dianggap menyimpang. Menurut Kartini Kartono, bahwa “hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya”.²⁵

Fungsi hukuman dalam pendidikan sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada guru, siswa dan komponen sekolah lainnya terhadap pelanggaran yang telah dilakukan, sehingga sanksi atau hukuman ini adalah sebagai bentuk penyadaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dengan teori sistem motivasi yaitu teori yang mengatakan bahwa :

Jika individu mendapat hukuman, maka akan terjadi perubahan dalam sistem motivasi dalam diri individu. Perubahan yang terjadi dalam sistem motivasi tersebut mengakibatkan penurunan pada individu untuk mengulangi

²⁴ *Ibid.*, hal. 588

²⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis; Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), hal. 261

atau menurunkan frekuensi perilaku dan tindakan yang berhubungan dengan timbulnya hukuman yang bersangkutan.²⁶

Dalam hal ini, ketika seorang siswa melakukan penyimpangan guru MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar memberikan hukuman berupa menghafal doa, hafalan surat-surat pendek, berdzikir, dan atau menulis untuk tidak mengulangi kesalahan lagi. Hukuman tersebut diterapkan karena hukuman tersebut yang dianggap lebih bermanfaat. Guru tidak pernah menggunakan hukuman berupa kekerasan, karena hukuman berupa kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan pula.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibnu Khaldun, sebagaimana di kutip oleh 'Athiyah AlAbrasyi mengatakan bahwa beliau sangat mengkritik keras tentang hukuman secara fisik. Beliau menyatakan sebagai berikut:

Siapa yang biasa dididik dengan kekerasan di antara siswa-siswa dan pelayan, ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja dan akan bersifat pemalas, akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk.²⁷

Diperkuat pula oleh Al Ghazali dalam buku Muhaimin dan Abdul Mujid dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islam* bahwasanya seorang pendidik hendaknya menggunakan cara yang

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta, t.th)., hal. 170

²⁷ M. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Hal. 158

simpatik, halus, serta tidak menggunakan kekerasan, cacian, dan makian.²⁸

Dengan ini guru di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar selalu memposisikan hukuman non fisik sebagai poin utama dalam memberi ganjaran pada siswanya. Hukuman yang diberikan guru pun tidak sama antara penyimpangan yang satu dengan penyimpangan yang lain, antara individu yang satu dengan individu yang lain. Karena guru tidak selalu memposisikan sebuah hukuman sebagai poin utama untuk menyelesaikan permasalahan penyimpangan yang dialami oleh siswanya. Guru akan senantiasa menyelidiki penyebab masalahnya terlebih dahulu.

7. Mengkaji Masalah Dan Solusi

Saat ini dunia pendidikan sering dihadapkan pada permasalahan berupa penyimpangan yang menuntut untuk segera dipecahkan dengan menggunakan cara yang tepat dan membutuhkan pengkajian sebagai cara untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dialami. Permasalahan merupakan tempat yang baik untuk melatih diri agar menjadi manusia yang sabar, cekatan, peka terhadap lingkungan, dan memberikan pengalaman. Karena melalui permasalahan kita akan berusaha untuk menyelesaikannya melalui berbagai cara agar segera terselesaikan. Hal tersebut secara langsung melatih diri

²⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, hal. 114

agar sabar dalam menyelesaikan masalah, cekatan dalam merealisasikan proses penyelesaian masalah, peka jika orang lain mendapat masalah, dan pengalaman yang baik seandainya ketika kita di kemudian hari mendapatkan masalah kita akan menghadapinya dengan tenang dan tepat.

Setiap permasalahan membutuhkan solusi, entah solusi hadir dari diri-sendiri maupun hadir dari orang lain. Solusi yang baik merupakan guru yang bijak untuk menyelesaikan masalah. Solusi hanya akan lahir ketika masalah hadir, oleh karena itu masalah dan solusi menjadi satu-kesatuan yang harus di harus disandingkan. Dengan demikian secara tidak langsung akan melahirkan pikiran yang positif bahwasanya setiap masalah pasti akan ada solusi, oleh sebab itu masalah harus dikaji terlebih dahulu agar menghasilkan solusi yang tepat.

Seperti halnya dengan apa yang diterapkan di MI Wahid Hasyim bakung udanawu, apabila terjadi suatu penyimpangan maka guru akan mengkaji masalah terlebih dahulu. Dari cara yang ditempuh guru tersebut, guru lebih mudah mencari solusi ketika penyebab masalah tersebut sudah diketahui. Dalam kaitannya dengan ini, peran guru kelas sangat diperlukan. Sejak siswa berada di kelas satu, guru kelas sudah menerapkan perencanaan ini sehingga kedepannya penyimpangan siswa yang sama akan semakin berkurang.

8. Perbedaan Penanganan Pada Setiap Masalah

Perbedaan penanganan masalah ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan karakter yang dimiliki oleh setiap individu. Hal ini yang menjadikan guru MI Wahid Hasyim selalu memperlakukan setiap individu dengan cara yang berbeda saat menangani masalah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Supriadi bahwasanya guru itu tidak boleh memperlakukan siswanya dengan cara yang sama. Naif kalau menganggap semua siswa sama, karena jika semua siswa dianggap sama, maka yang belum disiplin akan kurang pendampingan dan bimbingan sehingga tidak mengalami perbaikan dalam diri. Jadi guru harus mencari tahu permasalahan yang dialami siswa, mencari tahu kebutuhan siswa itu apa saja.

Hal ini diperkuat oleh teori Al Gazali dalam Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islami* bahwa Seorang pendidik yang baik juga harus mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik dan memperlakukannya sesuai dengan tingkatannya. Dalam hubungan ini Al-Ghazali menasihati agar pendidik membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas pemahaman peserta didiknya, hendaknya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau akal peserta didiknya, karena dapat menimbulkan rasa antisipasi atau merusak akal. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan peserta didiknya, juga memahami

bakat, tabiat, dan kejiwaan peserta didiknya sesuai dengan tingkat usia. Kepada peserta didik yang kemampuannya kurang, hendaknya jangan diajarkan dengan hal-hal rumit. Jika hal ini dilanggar, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada pendidik, gelisah, dan ragu-ragu.²⁹

Guru MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar sudah menerapkan perencanaannya ini sejak siswa berada di kelas satu. Sejak didni siswa sudah mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya, siswa tidak akan tertinggal ataupun akan berhenti meningkat karena guru menerapkan perbedaan penanganan bagi siswa yang kemampuannya kurang dan bagi siswa yang sudah memiliki kemampuan yang lebih.

Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.³⁰

Dengan ini, perencanaan yang guru buat sangat membantu siswanya dalam rangka meningkatkan kedisiplinan mendirikan shalat berjamaah. Karena guru selalu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswanya, siswa yang belum mampu disiplin akan guru beri bimbingan lebih giat dan bagi siswa yang sudah disiplin akan lebih ditingkatkan lagi.

9. Kerjasama dengan Orangtua Siswa.

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, hal. 114

³⁰ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 3

Kerjasama merupakan usaha seseorang dengan seseorang yang lain dengan visi dan misi yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama guru dengan orangtua siswa merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama antara orang tua dengan guru dalam mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah. Kerjasama ini berlangsung karena adanya kesadaran bersama antara guru dan orangtua siswa bahwa dalam mendidik membutuhkan seseorang yang dapat mengontrol kegiatan belajar siswa ketika sedang berada di rumah.

Selain di lingkungan sekolah, siswa juga membutuhkan pendidikan ketika sudah berada di rumah mengingat orangtua merupakan guru utama bagi anak-anaknya. Adapun cara guru dalam bekerjasama dengan siswanya, antara lain:

- a. Guru mengedarkan buku penghubung,
- b. Guru secara suka rela mengunjungi rumah siswa,
- c. Guru mengundang orangtua siswa ke sekolah,
- d. Guru memberi surat edaran kepada siswa yang ditujukan kepada orangtua siswa.

Hal ini didukung oleh terori Hisbullah dalam bukunya Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan bahwasanya Menurut Hasbullah, ada beberapa contoh kerjasama yang dilakukan orang tua dengan sekolah: (1) Adanya kunjungan ke rumah anak didik, (2) Diundangnya Orang tua ke sekolah, (3) Mengadakan surat-

menyurat antara sekolah dan keluarga, (4) Case Conference, (5) Adanya daftar nilai atau raport.³¹

Adapun cara membangun hubungan yang positif antara orang tua dengan guru:³²

- a. Menumbuhkan sikap saling percaya diantara mereka.
- b. Mengutarakan tujuan bersama tentang minat paling baik dari seorang anak
- c. Menciptakan sarana untuk melanjutkan komunikasi secara terbuka
- d. Menjelaskan sebuah sikap kerjasama dalam pemecahan masalah ketimbang saling menyalahkan.

Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut:³³ (1) Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. (2) Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.

³¹ Hisbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), hal. 91

³² Raymond Judith, *Hasrat untuk Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 99

³³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu,...* hal. 87-88

Dengan adanya kerjasama antara guru dengan orangtua siswa dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah, maka peningkatan kedisiplinan tersebut akan lebih mengena pada siswa. Karena peningkatan kedisiplinan mendirikan shalat berjamaah tidak hanya dilakukan guru di sekolah namun juga ketika siswa sudah tidak berada di lingkungan sekolah. Guru dengan orangtua siswa sama-sama bisa saling memantau dan mengetahui perkembangan siswa atau anak tersebut. Kegiatan kerjasama antara guru dengan orangtua siswa sudah berlangsung sejak siswa kelas satu, sehingga orangtua pun dapat mengetahui perkembangan pendidikan anaknya semenjak bersekolah di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.

10. Buku Penghubung

Buku penghubung merupakan salah satu bentuk wujud kerjasama antara guru dan orangtua siswa. Buku penghubung siswa berisi tentang kegiatan shalat berjamaah siswa ketika sudah tidak berada di lingkungan sekolah yang kemudian ditandatangani oleh wali siswa dan akan dikumpulkan ke guru ke esokan harinya. Orangtua perlu mengetahui semua bentuk perkembangan siswa agar pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah namun juga dirumah. Oleh sebab itu buku penghubung menjadi media yang penting adanya guna untuk mencapai tujuan pendidikan.

B. Implementasi Perencanaan Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah Di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar

Implementasi adalah ”proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.³⁴ Implementasi merupakan langkah yang harus dilakukan demi tercapainya sebuah tujuan. Implementasi disini lebih mengarah kepada rencana-rencana guru yang telah didesain dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah. Implementasi tidak hanya dilihat dari tingkat keberhasilannya saja namun juga proses-proses yang dilalui saat guru mengimplementasikan perencanaannya.

Implementasi perencanaan terus dilakukan oleh guru dari waktu ke waktu agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Hal ini diperkuat oleh teori Al Gazali dalam Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islami* bahwasanya seorang pendidik yang baik adalah yang berpegang teguh kepada prinsip dan berupaya untuk merealisasikannya.³⁵

Keberadaan sarana dan prasarana yang mumpuni membantu guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah. Sarana pendidikan merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun

³⁴ Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta; Quantum Teaching, 2005), hal. 72
2005), h. 72

³⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, hal. 114

tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar.³⁶ Banyaknya siswa MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu sepadan dengan besarnya masjid yang dapat menampung seluruh penghuni sekolah. Dalam usaha ini, terdapat penambahan tempat wudlu guna untuk memberi sarana yang baik kepada peserta didik. Dengan ini pelaksanaan shalat berjamaah menjadi lebih terstruktur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pelaksanaan shalat berjamaah di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu berjalan dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari ketelaten guru dalam mengimplementasikan perencanaannya. Guru tidak pernah bosan ataupun berkeinginan untuk tidak melanjutkan implementasinya, guru menyadari bahwa keberhasilan pendidikan peserta didik tergantung kepada guru yang mendidiknya. Ketelatenan ini merupakan salah satu bentuk keteladanan dari guru selain keteladanan dalam bentuk disiplin. keteladanan menjadi faktor utama yang harus dimiliki oleh guru. Dalam kaitannya dengan hal ini guru MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar telah mewajibkan guru untuk bisa menjadi tokoh panutan atau tauladan bagi siswanya.

Pada dasarnya setiap apa yang dilakukan oleh siswa merupakan bentuk cerminan dari apa yang telah dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, seluruh guru MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar berusaha mampu berperilaku baik, baik dalam tindak maupun

³⁶ Suharsimi Arikunto, dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ditya Media, 2008), hal. 273

dalam tutur katanya, supaya siswa memiliki kepribadian yang seperti itu pula. Kedisiplinan menjadi faktor utama yang harus dimiliki oleh guru, guru yang senantiasa disiplin akan lebih mudah mendisiplinkan peserta didiknya karena guru sudah memiliki sosok disiplin yang ada pada dirinya.

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa), pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³⁷

Kaitannya dengan teori tersebut, guru MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu blitar selalu membimbing siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik, yang mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT. Guru memberi bimbingan kepada siswa dimulai ketika waktu shalat berjamaa telah tiba, guru membimbing berangkat wudlu, mengambil wudlu, berangkat ke masjid, dan membimbing menata shaf.

³⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 83-85

Setelah seluruh siswa berkumpul di masjid dan siap melaksanakan shalat jamaah, salah satu guru akan menyampaikan ceramah dan motivasi kepada peserta didiknya agar semangat disiplin shalat berjamaah akan semakin meningkat. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap kali sebelum shalat berjamaah dilaksanakan. Ketika shalat berjamaah berlangsung sebagian guru bertugas mengawasi shalat berjamaah siswanya, hal ini agar siswa tidak ada yang bermain ketika shalat berjamaah berlangsung, sehingga mereka semua bisa khushyuk tanpa ada pengaruh dari siswa yang lainnya.

Seorang pendidik hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus, serta tidak menggunakan kekerasan, cacian, dan makian.³⁸ Dalam mendidik siswanya, guru MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu selalu menggunakan cara yang halus yang sekiranya dapat melahirkan manfaat bagi siswa maupun bagi guru itu sendiri. Hukuman merupakan cara yang harus ditempuh oleh guru ketika seorang siswa melakukan kesalahan. Kaitannya dengan ini guru tidak pernah menggunakan kekerasan ketika menghukum siswanya melainkan menggunakan cara yang dapat melahirkan manfaat, yakni hafalan surat-surat pendek, menghafal doa, berdzikir, maupun menulis di buku agar tidak mengulangi kesalahan lagi. Meski demikian, guru tidak serta merta menghukum siswa ketika seorang siswa ketahuan melakukan kesalahan, guru terlebih dahulu mencaritahu penyebab

³⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, (Bandung: Trigenda Karya, 2013), hal. 114

siswa tersebut melakukan kesalahan. Cara ini dilakukan agar guru dapat mengetahui penyebabnya dan dapat segera mencari solusi.

Kelancaran implementasi guru tersebut tidak lepas dari kerjasama guru yang terus dijalankan. Kerjasama yang baik antara guru dan siswa akan membantu guru dalam mengimplementasikan perencanaannya dari waktu ke waktu. Salah satu upaya untuk mewujudkan kerjasama atau komunikasi antara orangtua dengan pihak sekolah terutama guru dan/atau sebaliknya, maka perlu adanya media untuk komunikasi yaitu buku penghubung. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar bahwa sekolah tersebut telah menggunakan penghubung yang dapat digunakan guru sebagai perantara informasi yang dapat dilakukan kapan saja tanpa harus bertemu langsung dengan orang tua. Buku penghubung terbukti sangat mempermudah guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah

Namun tak sedikit pula siswa yang merasa kesulitan dalam menerima apa yang telah diberikan oleh guru. Oleh sebab itu implementasi perencanaan guru diterapkan sejak siswa berada di kelas satu, agar siswa mulai terbiasa dan mampu menerima serta mengamalkan apa yang telah guru ajarkan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

C. Hasil implementasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu dan di lingkungan masyarakat siswa

1. Hasil implementasi perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di sekolah
 - a. Siswa dapat mengikuti perencanaan guru dengan baik.

Dari penemuan peneliti dapat diketahui bahwa implementasi perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan. Sekolah merupakan wadah untuk mempelajari sesuatu agar menjadi lebih baik. Sejak siswa berada di kelas satu, guru sudah mendidik siswa agar disiplin mendirikan shalat berjamaah. Meskipun shalat tidak diwajibkan atas anak kecil, namun hendaklah dikenalkan kepada mereka tentang Allah melalui shalat, agar mereka terlatih biasa mengerjakannya ketika sudah dewasa.

Guru mengenalkan tentang Allah kepada anak kelas satu salah satunya melalui shalat. Karena shalat merupakan tiang agama dan akan mendapatkan pahala yang paling tinggi bagi yang mengerjakannya.

Dari Abu Hurairah r.a.berkata: Rasulullah bersabda:³⁹

Pahala shalat seseorang yang berjamaah melebihi pahala shalat sendirian di rumahnya dan dipasarnya dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu apabila ia berwudhu` dengan sebaik-baiknya, kemudian ia pergi

³⁹ Ibid.

menuju masjid, tidak ada tujuan lain kecuali untuk shalat berjama'ah maka tidaklah setiap langkah yang diayunkannya melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan untuknya satu dosa, apabila ia melakukan shalat berjama'ah maka para malaikat senantiasa mendoakannya selama ia masih berada di tempat shalatnya dan juga ia belum berhadats. Para Malaikat berdoa : "Allahumma shalli `alaihi, Allahumarhamhu (Ya Allah, Ampunilah dia dan rahmatilah)." Dan tetap ia dianggap shalat selama ia menunggu waktu shalat berikutnya tiba.)) Lafadz hadits Al Bukhari.

Perencanaan guru yang sudah diimplementasikan kepada siswa sejak siswa kelas satu, sehingga menjadikan siswa terbiasa dan siswa dapat mengikuti perencanaan guru dengan baik. Terutama dalam rangka meningkatkan kedisiplinan mendirikan berjamaah, sejak kelas satu guru sudah berusaha mengimplementasikan perencanaannya dengan baik dan terus dilakukan oleh guru hingga siswa duduk di kelas enam.

b. Siswa tidak merasa terbebani dengan perencanaan guru.

Siswa dididik disiplin shalat berjamaah sejak kelas satu, semakin mereka naik kelas kedisiplinan mereka semakin bertambah karena guru tidak berhenti memberikan dorongan. Hal ini dapat diketahui dari sikap yang ditimbulkan oleh siswa kelas atas. Mereka sangat menyadari kapan waktu shalat berjamaah tiba, karena mereka sudah terbiasa melaksanakannya sejak mereka kecil. Berdasarkan temuan penelitian siswa kelas atas telah menjadi panutan bagi adik kelasnya. Mereka selalu mengajak kepada adik kelas untuk

segera berangkat berwudlu dan ke masjid. Tidak lupa mereka juga membantu menata shaf shalat dan menjadi pengawas bagi adik kelasnya agar tidak ramai.

Hal ini didukung oleh teori Hasbi Asy-Syiddieqy dalam bukunya *Pedoman Shalat*, bahwasanya hikmah shalat berjamaah masalah satunya adalah menolong orang-orang yang sama bershalat dengan jalan menghindarkannya dari kelupaan supaya ia dapat menghasilkan khusyuk dan kehadiran hati yang menjadi jiwa shalat dan yang hanya dengan dialah tertunai maksud-maksud didalamnya, yaitu membesarkan Allah yang bersifat dengan segala sifat kebesaran dan tegak berdiri bermunajat denganNya.⁴⁰

Uraian di atas menunjukkan keberhasilan seorang guru dalam mengimplementasikan perencanaannya. Pendidikan disiplin shalat berjamaah sejak usia dini menjadikan mereka terbiasa, sehingga ketika siswa laki-laki melewati masa mimpi dan anak perempuan telah haid mereka tidak akan merasa terbebani dengan kewajibannya yang baru diterimanya, yakni wajib mendirikan shalat dan berdosa apabila tidak menjalankannya.

- c. Semakin berkurangnya tingkat penyelewengan siswa.

Ketelatenan guru dalam mengimplementasikan rencananya dapat diketahui dari berkurangnya siswa yang

⁴⁰ Hasbi Asy-Syiddieqy, *Pedoman Shalat...*, hal. 559-562

tidak disiplin. Siswa kelas bawah sedikit demi sedikit dapat mengikuti kegiatan shalat berjamaah, dan semakin sedikitnya siswa yang ramai ketika berada di masjid.

Hukuman non fisik yang diberikan guru berimbas pada tutur kata siswanya, mereka yang terbiasa melakukan penyimpangan akan terbiasa dengan dzikir, menghafal surat pendek, dan menghafal doa. Seberapa sering ia melakukan penyimpangan maka ia akan sering pula berdzikir, menghafal surat pendek, serta menghafal doa. Sehingga mereka yang sering melakukan penyimpangan secara beransur-ansur akan menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi lagi.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa suatu hukuman perlu diterapkan guru demi menyadarkan siswa dari penyelewengannya. Hukuman non fisik yang diberikan guru lebih memberikan manfaat dari pada hukuman fisik.

- d. Siswa kelas atas sudah bisa berangkat wudlu dan berangkat shalat berjamaah tanpa di perintah dan didampingi guru.

Keberhasilan implementasi guru dapat dilihat dari sikap yang ditimbulkan oleh siswa kelas atas. Karena perencanaan guru telah diimplementasikan kepada siswa sejak siswa kelas satu dan akan terus diimplementasikan hingga siswa duduk di kelas enam, sehingga siswa kelas atas akan lebih terbiasa dengan implementasi perencanaan guru, dan mereka akan lebih mudah mengikuti tanpa terbebani. Siswa yang terbiasa

menjalankan shalat berjamaah dengan disiplin akan mudah menyelesaikan tugasnya dengan disiplin pula.

Hal ini didukung oleh teori Abdurrahman An Nawawi dalam bukunya Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah, dan Masyarakat, bahwasanya shalat berjamaah mengajari manusia untuk memiliki intensitas kesadaran berfikir serta memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai keutamaan secara konstan dan mutlak.⁴¹

Ketika tiba waktu shalat, siswa kelas atas khususnya siswa kelas enam telah mampu mengetahui bahwa saat itu merupakan waktu shalat berjamaah tanpa guru mengingatkan. Dan siswa mampu untuk berangkat wudlu dan ke masjid sendiri tanpa di damping dan diawasi oleh guru. Meski demikian siswa kelas enam juga selalu mengajak adik-adiknya untuk segera mengambil wudlu dan berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa implementasi perencanaan guru sejak siswa kelas satu telah menjadikan suatu kebiasaan yang mandiri. Siswa secara sadar telah mampu menunjukkan sikap mandiri dalam meningkatkan kedisiplinan mendirikan shalat berjamaah.

⁴¹ Abdurrahman An Nawawi, Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah, dan Masyarakat, hal. 63

- e. Siswa kelas VI menjadi suri tauladan bagi adik kelasnya.

Menjadi tokoh panutan bisa dilakoni oleh semua orang asalkan ia memang mampu menjadi tokoh panutan untuk orang lain. Tak terkecuali seorang siswa, seorang siswa bisa menjadi tauladan bagi siswa yang lainnya dengan cara berperilaku baik dan disiplin. Siswa kelas enam MI Wahid Hasyim Bakug Udanawu Blitar sebagian besar merupakan sosok yang menjadi tokoh tauladan bagi adik kelasnya. Mereka selalu bersikap positif dengan selalu bertutur kata yang baik, rajin belajar, dan selalu mengajak berwudlu dan shalat berjamaah.

Hal ini diperkuat oleh teori Hasman dalam bukunya *Pendidikan Keluarga*, bahwasanya sikap, sifat, dan perasaan antara lain bersikap sopan, peduli terhadap orang lain, penyabar dan tidak egosentris merupakan factor yang menyebabkan seorang anak diterima oleh teman sebayanya.⁴²

Teori di atas menunjukkan bahwa orang yang berperilaku baik akan diterima oleh temannya. Melalui kepribadian yang baik maka seorang teman akan menerima dan cenderung akan mengikuti perbuatan positifnya. Karena kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Faktor lingkungan tidak hanya sesuatu yang berada di sekitar rumahnya melainkan segala sesuatu yang berada di sekeliling diri seseorang, itulah yang dinamakan faktor lingkungan. Oleh

⁴² Hasman, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 23

sebab itu, sebagai seorang guru sangat perlu menciptakan suasana yang positif bagi seorang anak. dan shalat berjamaah merupakan salah satu kegiatan positif yang sangat perlu untuk dilaksanakan.

Teman menjadi salah satu penggerak bagi teman yang lainnya, karena terikat oleh suatu kedekatan akan menjadikan seseorang saling mengikuti. Meski demikian, di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar belum terdapat ketua serta anggota penyemangit kegiatan shalat berjamaah yang berasal dari siswa. Ketua dan anggota tersebut menjadi penyemangit serta suri tauladan bagi sesama dan pada siswa yang lebih muda usianya. Jadi alangkah lebih baik hal itu menjadi salah satu perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa semua orang bisa menjadi sosok tauladan bagi orang lain asalkan ia mampu untuk menjadi panutan bagi orang lain, terutama dalam hal positif. Seseorang yang mampu mengajak dalam kebaikan termasuk shalat berjamaah akan mendapat pahala ganda. Yakni pahala mengajak dalam kebaikan dan pahala dari orang yang mengerjakan kebaikan yang diajaknya.

- f. Tumbuhnya sikap individu yang positif.

Shalat adalah sendi agama, barangsiapa mengerjakannya berarti ia telah menegakkan tiang agama. Dan barangsiapa yang meninggalkan berarti ia meroboh agama.⁴³ Seseorang yang roboh agamanya akan menjadi pribadi yang negative karena hidupnya sudah tidak lagi memiliki arah tang tujuan.

Siswa MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar telah terbiasa mendirikan shalat berjamaah sejak mereka kecil, guru berusaha membiasakan shalat berjamaah supaya kelak ketika anak dewasa anak akan mampu menegakkan sendi agama, yakni shalat. Siswa yang sudah terbiasa shalat berjamaah akan senantiasa menjaga segala tutur kata serta perbuatannya karena siswa akan merasa selalu diawasi oleh Allah dalam setiap tingkah lakunya.

Hukuman yang diberikan guru berupa hafalan doa, hafalan surat pendek, dan berdzikir sedikit demi sedikit berdampak pada gaya bicara siswa. Seseorang yang biasa menghafal doa dan surat pendek serta berdzikir akan senantiasa berkata dengan tutur kata yang baik mengingat Allah selalu mendengar apa yang kita ucapkan.

Allah berfirman dalam Al Quran surah Al-Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ.

⁴³ H.E Hasan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqih Nabawi & Fiqih Kotemporer*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2008), hal. 58

Artinya: Sesungguhnya shalat itu mencegah (dari perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.

Ayat di atas menjelaskan bahwa shalat merupakan benteng bagi seseorang dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Shalat menjadi penolong bagi orang-orang yang berada dalam kegelapan hati, selagi ia mengerjakannya.

Dilihat dari sikap yang ditimbulkan siswa kelas atas yang selalu mengajak adik-adik kelasnya dalam hal kebaikan. Tidak sedikit dari mereka yang secara rutin mengajak adik kelasnya untuk selalu disiplin mendirikan shalat berjamaah ketika sudah tiba waktu shalat berjamaah. mereka tidak menggunakan paksaan, melainkan ajakan dengan tutur kata yang baik, tidak menggunakan bentakan apalagi dengan kata-kata yang dapat menyakiti hati adik kelasnya.

Ketika di rumah pun mereka juga saling menghampiri rumah temannya untuk mengajak melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Hal ini didukung dengan keadaan rumah mereka yang berdekatan sehingga mereka lebih bersemangat mendirikan shalat berjamaah di masjid. Saling mengajak dalam hal kebaikan merupakan bentuk sikap positif yang ditimbulkan oleh seorang individu. Ada banyak sekali cara untuk menunjukkan sikap positif yang dimiliki seseorang namun tidak banyak dari mereka yang mampu menunjukkannya. Dari sini guru yang selalu menunjukkan

sikap positif kepada siswanya menjadikan siswa termotivasi untuk menunjukkan sikap positif pula.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa shalat berjamaah menjadikan seorang individu menjadi seseorang yang berjiwa positif. Sedikit demi sedikit akan mengubah individu yang kurang baik menjadi baik dan yang baik akan menjadi lebih baik lagi.

2. Hasil implementasi perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di lingkungan masyarakat

a. Pendidikan shalat berjamaah yang diberikan oleh guru ketika di sekolah dapat diterapkan dengan baik ketika siswa sudah berada di lingkungan masyarakat.

Ketelatenan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah sejak kelas satu menjadikan siswa mampu mendirikan shalat berjamaah dengan baik. Suatu tindakan yang dibiasakan akan melahirkan kebiasaan pula. Meski siswa sudah tidak berada di lingkungan sekolah namun siswa tetap melaksanakan shalat berjamaah karena mereka sudah terbiasa menjalankannya. Terutama pada siswa kelas atas, siswa kelas atas selain mampu disiplin shalat berjamaah, mereka juga kurang bergantung dengan buku penghubung yang diberikan oleh guru. Buku penghubung yang awalnya menjadi

faktor utama agar disiplin, kini saat mereka sudah mengerti keutamaan shalat berjamaah, buku penghubung menjadi faktor kedua bagi mereka.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perencanaan-perencanaan yang telah guru implementasikan telah mampu meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di lingkungan masyarakat siswa. Meskipun membutuhkan waktu yang lama, namun sedikit demi sedikit suatu usaha pasti akan menampakkan hasil sesuai dengan apa yang diusahakannya.

- b. Keberadaan buku penghubung membantu mendorong anak agar disiplin mendirikan shalat berjamaah.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa buku penghubung yang diterbitkan sekolah sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Keberadaan buku penghubung dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah berdampak dalam menumbuhkan kesadaran dalam diri anak. Buku penghubung memotivasi siswa untuk memenuhi kolom kedisiplinan yang ada dalam buku penghubung, sehingga mereka lebih rajin shalat berjamaah agar mereka dapat memenuhi kolom kedisiplinan shalat berjamaah siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, siswa mendapatkan buku penghubung pada saat siswa kelas satu. Ketika mereka

pertama kali mendapatkan buku penghubung, motivasi mereka untuk disiplin mendirikan shalat berjamaah adalah buku penghubung itu sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, semakin siswa bertambah usia dan naik kelas siswa semakin sadar akan kebutuhan mereka mendirikan shalat berjamaah. Karena mereka menyadari bahwa shalat berjamaah pahalanya lebih banyak dari pada shalat sendirian, selain itu dengan mereka shalat berjamaah di masjid mereka akan bertemu dengan teman-teman mereka.

Buku penghubung yang diedarkan oleh MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar memiliki banyak manfaat, diantaranya:

- 1) Memantau kegiatan shalat berjamaah siswa di lingkungan masyarakat.
- 2) Merekatkan hubungan antara orangtua dengan guru.
- 3) Guru dengan orangtua siswa dapat mengetahui tingkat perkembangan anak.
- 4) Memotivasi siswa agar lebih disiplin mendirikan shalat berjamaah.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa adanya buku penghubung sangat membantu guru, orangtua, dan siswa sendiri dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah. Sehingga suatu proses

pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah saja namun juga saat seorang siswa ada di rumah atau di masyarakat.

- c. Tempat tinggal siswa berdekatan dan berada dalam lingkungan masyarakat yang religius.

Keadaan masyarakat yang religius sangat mendukung terbentuknya kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah. Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang mejemuk (plural: suku, agama, ekonomi, dan lain sebagainya). Manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.⁴⁴ Masjid atau mushola merupakan sarana umat islam dalam beribadah, oleh karena itu keberadaan masjid sangat dibutungkan oleh umat Islam. Masjid merupakan manifestasi iman dan taqwa serta dalam rangka mencari ridho Allah. Anak-anak haruslah terdidik dan melakukan berbagai aktivitas di masjid, belajar dan bermain disekitar masjid di bawah bimbingan dan pengawasan ulama.⁴⁵ Masjid merupakan tempat yang bersih dan suci, serta harus tetap dijaga kebersihan dan kesuciannya pula agar ketika shalat hati menjadi tenang dan khusyuk.

Banyak mushola atau masjid yang berdiri di masyarakat tempat tinggal siswa, setiap beberapa menit akan banyak

⁴⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 112

⁴⁵ Supardi Teuku Amiruddin, *Manajemen Dan Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 12-17

mushola dan masjid yang mengumandangkan adzan secara bergilir ataupun serempak yang selalu terdengar sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk segera mendirikan shalat berjamaah. Adanya masjid dapat membentuk masyarakat lebih religius, dan adanya masyarakat yang religius pasti akan ada masjid di sekitarnya. Siswa MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar selalu mendirikan shalat berjamaah di masjid selagi tidak ada halangan. Rumah mereka yang berdekatan membantu mereka lebih disiplin mendirikan shalat berjamaah karena selalu ada yang menghampiri dan mengajak berjamaah.

Hal ini didukung oleh teori Hasbi Asy-Syiddieqy dalam bukunya *Pedoman Shalat*, bahwasanya dengan berkumpulnya orang yang berdekatan rumah di dalam masjid selaku rumah Allah SWT. mempermudah berhasilnya kebaikan bagi urusan dunia dan kejayaan. Karena berkenal-kenalan dan berkasih-kasihan itu membangkitkan rahmah dan syafaqah (kasih mengasih) serta cinta menyintai.⁴⁶

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa keadaan masyarakat yang religius sangat membantu terbentuknya karakter pribadi seorang anak, terutama dalam bentuk kedisiplinan mendirikan shalat berjamaah. Oleh sebab itu, guru terus mendidik siswa supaya menjadi siswa yang religius dan

⁴⁶ Hasbi Asy-Syiddieqy, *Pedoman Shala...*, hal. 559

mampu menjadi masyarakat yang religius dan menjadi panutan oleh generasi berikutnya di masyarakat kelak.

- d. Keberadaan teman dapat memotivasi siswa untuk disiplin shalat berjamaah di masjid.

Berdasarkan temuan penelitian, tempat tinggal siswa MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar berdekatan satu sama lain, hanya berjarak beberapa meter saja. Karena rumah siswa yang berdekatan dan di kelilingi masjid menjadikan siswa termotivasi untuk shalat berjamaah di masjid, karena ketika berada di masjid mereka dapat bertemu dengan teman-temannya, bisa shalat bersama, membaca al-Quran bersama, dan belajar bersama. Kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk interaksi antar teman.

Hubungan pertemanan dapat mempengaruhi perilaku seorang individu, baik kearah yang lebih baik ataupun sebaliknya tergantung kepada siapa mereka berteman. Dalam kaitannya dengan ini, teman yang berkumpul untuk mendirikan shalat berjamaah merupakan seorang teman yang akan membantu kita untuk lebih baik lagi. Meski mereka hanya mengajak berangkat mendirikan shalat berjamaah, namun hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengajak kearah kebaikan. Guru yang selalu berusaha meningkatkan kedisiplinan mendirikan shalat berjamaah menjadikan individu siswa menjadi lebih positif, saling membantu dan mengingatkan.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan diterima atau ditolaknya seorang anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, yaitu:⁴⁷

- 1) Faktor-faktor yang menyebabkan anak diterima oleh teman sebayanya, meliputi:
 - a) Penampilan (*performance*) dan perbuatan antara lain berperilaku baik dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok.
 - b) Kemampuan berpikir antara lain mempunyai inisiatif atau ide-ide yang positif dan selalu mementingkan kepentingan kelompok
 - c) Sikap, sifat, dan perasaan antara lain bersikap sopan, peduli terhadap orang lain, penyabar dan tidak egosentris.
 - d) Pribadi antara lain bertanggung jawab dan dapat menjalankan pekerjaan dengan baik, menaati peraturan-peraturan kelompok, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.
- 2) Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang ditolak oleh teman sebayanya, meliputi:
 - a) Penampilan (*performance*) dan perbuatan antara lain sering menentang, pemalu, dan senang menyendiri.

⁴⁷ Hasman, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 23

- b) Kemampuan berfikir antara lain malas
- c) Sikap dan sifat anantara lain egosentris, suka melanggar peraturan dasuka menguasai anak lain
- d) Ciri lain antara lain factor murah yang terlalu jauh dengan teman-teman sebayanya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tingkah laku seorang teman sangat berpengaruh terhadap teman yang lainnya. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memberikan bimbingan positif bagi anak-anak supaya dapat saling memberikan pengaruh positif satu sama lain terhadap temannya.

- e. Kerja sama antara orangtua dan guru selalu terjaga.

Kerjasama antara guru dengan orangtua sudah terjalin saat siswa pertama kali mulai bersekolah di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar. Kerjasama selalu dilakukan antara guru dengan orangtua siswa selama siswa masih berada di lingkungan MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.

Adapun hikmah adanya kerjasama antara guru dengan orangtua atau wali siswa, antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru dan orangtua dapat bersama-sama mendidik siswa atau anaknya.
- 2) Guru dan orangtua sama-sama mengetahui perkembangan siswa atau anaknya.

- 3) Guru dan orangtua sama-sama mengetahui kebutuhan siswa atau anaknya, terutama dalam rangka meningkatkan kedisiplinana siswa mendirikan shalat berjamaah.
- 4) Kerjasama mempermudah antara guru dan orangtua menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa atau anaknya.
- 5) Kerjasama antara guru dengan orangtua dapat mempererat hubungan antara sekolah dengan orangtua siswa.
- 6) Kerjasama antara guru dengan orangtua dapat menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Dengan demikian, sangat perlu adanya sebuah kerjasama antara guru dengan orangtua demi memajukan pendidikan anak. Mengingat seorang siswa atau anak lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. usaha yang dilakukan guru dalam hal ini sangat berdampak pada kualitas pendidikan seorang anak. Anak yang mampu menyerap pendidikan di sekolah kemudian mampu mengimplementasikan pendidikannya di masyarakat merupakan ilmu pendidikan yang telah berhasil. Namun tanpa bantuan dari seorang guru dan orangtua seorang anak tidak akan bisa mendapatkan pendidikan yang baik terutama anak sekolah dasar yang sangat butuh guru dan orangtua.

Seorang pengajar bertugas merencanakan program pengajaran, dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program berlangsung.⁴⁸ Guru MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah telah membuat suatu perencanaan dan mengimplementasikan perencanaan, serta penilaian atau hasil setelah guru mengimplementasikan perencanaannya.

Pendidikan shalat berjama'ah pada masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat dalam pembinaan ibadah. Masa kanak-kanak adalah masa persiapan, latihan, dan pembiasaan untuk menyiapkan dalam menjalani kewajiban beribadah ketika baligh. Hal ini akan menjadikan pelaksanaan kewajiban menjadi terasa ringan, mudah dan ikhlas, bukan keterpaksaan. Ibadah memberikan pengaruh besar pada jiwa anak. Ibadah mampu meredam gejala kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga jiwa akan lurus melalui munajat kepada Allah SWT.

Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Abdurrahman An Nawawi dalam Bukunya Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat, bahwasanya shalat berjamaah mendidik jiwa seorang muslim untuk merasakan kebanggaan dan kemuliaan terhadap Allah SWT. Pendidikan yang berdasarkan ibadah dapat membekali manusia dengan matan kekuatan yang intensitasnya tinggi dan abadi karena semuanya bersumber dari kekuatan Allah, kepercayaan kepada Allah, optimism, yang bersumber pada pertolongan Allah dan pahala surge, serta kesadaran

⁴⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, hal. 170

dan cahaya yang bersumber dari Allah. Akan mempengaruhi jiwa yang bukan hanya karena didalamnya ada muatan cahaya, kekuatan, perasaan, dan harapan, melainkan karena melalui ibadah seorang muslim memiliki sarana untuk mengekspresikan tobatnya.⁴⁹

Melalui shalat berjamaah inilah akan melatih anak menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab dalam melaksanakan segala aspek perbuatan serta dalam melaksanakan kewajiban tanpa ada perintah dari orang tua dan pendidik.

⁴⁹ Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam...*, hal . 63